

## **Integrasi Pembelajaran Literasi dan Numerasi Berbasis Perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan Kapas**

Midya Yuli Amreta<sup>1</sup>, Nadya Ayu Lifiani<sup>2</sup>, Yuni Setyowati<sup>3</sup>, Hanifah Anom Orchidea<sup>4</sup>,  
Widya Mufidatul 'Ula<sup>5</sup>, Mu'minatut Towafiah<sup>6</sup>, Eka Duwi Ardianti<sup>7</sup>, Umul Latifah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> PGMI FT Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Alamat e-mail : <sup>1</sup> [midyaamreta@gmail.com](mailto:midyaamreta@gmail.com), <sup>2</sup> [ndyaayulfiani@gmail.com](mailto:ndyaayulfiani@gmail.com),  
<sup>3</sup> [yunisetyowati226@gmail.com](mailto:yunisetyowati226@gmail.com), <sup>4</sup> [hanifahorchidea@gmail.com](mailto:hanifahorchidea@gmail.com),  
<sup>5</sup> [ulawidya36@gmail.com](mailto:ulawidya36@gmail.com), <sup>6</sup> [towafiahmuminatut@gmail.com](mailto:towafiahmuminatut@gmail.com),  
<sup>7</sup> [ekaduwiardianti@gmail.com](mailto:ekaduwiardianti@gmail.com), <sup>8</sup> [umull199@gmail.com](mailto:umull199@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the integration of literacy and numeracy learning through the Perpustakaan program at MI Ulul Albab Plesungan Kapas, as well as to identify its supporting factors, inhibiting factors, and impact on students' competency development. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, librarian, and students. The findings revealed that the Perpustakaan program integrates literacy activities through reading habits, retelling reading materials, and presenting reading outcomes, while numeracy skills are developed through simple entrepreneurial practices conducted in the library canteen. Supporting factors of the program include strong support from the school principal, adequate library facilities, active participation of teachers and students, and a school culture that promotes literacy. Meanwhile, the inhibiting factors consist of limited facilities, time constraints, differences in students' abilities, and the low motivation of some students. The implementation of the Perpustakaan program has positively contributed to improving students' reading interest, numeracy skills, independence, and creativity. The study concludes that the integration of literacy and numeracy through the Perpustakaan program can serve as an effective educational innovation in creating contextual, meaningful, and student-centered learning experiences that support the development of 21st-century competencies.

Kata Kunci: literacy, numeracy, Perpustakaan, school library

### **ABSTRACT**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis Perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan Kapas, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala*

*madrasah, guru, pustakawan, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Perpustakaan mengintegrasikan kegiatan literasi melalui pembiasaan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, dan presentasi hasil membaca dengan kegiatan numerasi yang diwujudkan melalui praktik kewirausahaan sederhana di kantin perpustakaan. Faktor pendukung program meliputi dukungan kepala madrasah, fasilitas perpustakaan yang memadai, partisipasi aktif guru dan siswa, serta budaya sekolah yang mendukung literasi. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana, keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan kemampuan siswa, dan rendahnya motivasi sebagian peserta didik. Program Perpustakaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan numerasi, kemandirian, dan kreativitas siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi dan numerasi berbasis Perpustakaan dapat menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.*

*Keywords: literasi, numerasi, Perpustakaan, perpustakaan sekolah.*

## **A. Pendahuluan**

Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi saat ini menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia. Hal tersebut terlihat melalui kebijakan Asesmen Nasional yang menggantikan Ujian Nasional sebagai instrument evaluasi pendidikan (Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional, 2021). Selain itu, literasi dan numerasi juga ditetapkan sebagai indikator utama dalam mengukur kualitas hasil belajar melalui Rapor Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kompetensi tersebut memiliki peran penting dalam menentukan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena

itu, sekolah perlu menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kedua kemampuan tersebut dengan cara yang lebih menarik dan tidak membebani mereka (BSKP, 2022)

Meskipun berbagai program literasi telah diterapkan di sekolah dasar, namun pada pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala. Kegiatan literasi yang dilakukan umumnya masih berupa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan belum banyak dikembangkan melalui aktivitas yang lebih menarik serta interaktif. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang

antusias mengikuti kegiatan literasi sehingga minat baca mereka belum berkembang secara optimal (Jannah et al., 2022). Di sisi lain, numerasi sering dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan menakutkan oleh siswa karena biasanya diajarkan dalam pembelajaran matematika yang berfokus pada rumus-rumus dan perhitungan abstrak di kelas. Kondisi ini membuat siswa kurang memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan kemampuan berhitung dan bernalar matematis untuk menyelesaikan masalah nyata. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian internasional yang menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematika praktis siswa di Indonesia masih berada di bawah standar kompetensi minimum, salah satunya karena pembelajaran yang belum banyak dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (OECD, 2023).

Menurut (Alpian & Ruwaida, 2022) perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi perlu dioptimalkan sebagai

sarana yang mendukung kegiatan belajar dan menumbuhkan minat baca siswa melalui berbagai program yang menarik. Pada kondisi yang ideal, perpustakaan sekolah diharapkan mampu menjadi lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas praktis yang menarik dan relevan dengan pengalaman belajar siswa (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2017). Namun dalam praktiknya, pengintegrasian kemampuan literasi dan numerasi secara terstruktur di luar kegiatan pembelajaran formal masih jarang diterapkan di sekolah. Sebagian besar sekolah melaksanakan program literasi dan kegiatan kewirausahaan secara terpisah sehingga keterkaitan antara keduanya belum terlihat secara jelas.

MI Ulul Albab Plesungan Kapas menghadirkan solusi untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui program Perpustakaan. Program ini mengintegrasikan kegiatan literasi dan numerasi secara bersamaan dalam satu kegiatan di perpustakaan. Setiap kelas memiliki jadwal rutin

untuk membaca guna meningkatkan kemampuan literasi, sementara untuk mengurangi kejenuhan disediakan mini kantin yang dikelola langsung oleh siswa secara bergantian. Dalam kegiatan tersebut, siswa berperan sebagai penjual yang melayani pembeli, menghitung jumlah barang, menentukan total belanja, serta memberikan uang kembalian dengan pendampingan dan pengawasan guru. Meskipun menjadi inovasi yang menarik, pelaksanaan program Perpuspreneur serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa belum banyak diketahui. Selain itu, belum terdapat gambaran yang menyeluruh mengenai proses pelaksanaan program maupun perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif diperlukan untuk mengkaji pelaksanaan program Perpuspreneur secara lebih mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dampaknya terhadap siswa.

Secara teoritis, pelaksanaan program Perpuspreneur sesuai dengan Teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky

(1978), khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan dan pengetahuan baru, termasuk kemampuan numerasi, dapat berkembang melalui interaksi sosial serta bimbingan dari guru ketika peserta didik menghadapi tugas yang belum mampu mereka selesaikan secara mandiri. Dalam kegiatan Perpuspreneur, guru berperan memberikan arahan dan pendampingan saat siswa melakukan transaksi jual beli secara langsung. Selain itu, program ini juga sejalan dengan Teori Experiential Learning dari David Kolb (2014) yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui pengalaman langsung. Melalui keterlibatan dalam aktivitas ekonomi nyata, siswa tidak hanya memahami konsep numerasi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh (Rosalinda, 2022) mengkaji implementasi program MACATUNG (Membaca, Menulis, dan Berhitung) sebagai inovasi budaya literasi numerasi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut membantu

meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada penguatan budaya literasi dan numerasi tanpa melibatkan aktivitas kewirausahaan maupun pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar. Selain itu, penelitian oleh (Hesni & Kardiana, 2026) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi di sekolah dasar, meliputi bentuk kegiatan, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi dan numerasi dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengkaji integrasi literasi dan numerasi dengan aktivitas kewirausahaan maupun pengelolaan perpustakaan sekolah. Belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi literasi dan numerasi melalui program berbasis perpustakaan yang dipadukan dengan aktivitas kewirausahaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian kualitatif dengan judul "Integrasi Pembelajaran Literasi dan

Numerasi Berbasis Perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan Kapas" menjadi sangat penting untuk dilakukan karena penelitian ini akan mengungkap secara detail bagaimana implementasi konseptual dan teknis dari program Perpustakaan dijalankan agar dapat menyatukan aspek literasi dan numerasi tanpa saling tumpang tindih. Selain itu, penelitian ini penting untuk menganalisis secara kualitatif mengenai dampak atau perubahan nyata yang dirasakan siswa, baik dalam hal kenyamanan membaca maupun ketepatan logika berpikir matematis saat menghadapi uang transaksi di dunia nyata.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Perpustakaan sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep,

proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program Perpustakaan terhadap perkembangan kompetensi peserta didik.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena fokus penelitian terletak pada satu kasus tertentu, yaitu program Perpustakaan yang dilaksanakan di MI Ulul Albab. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu program secara mendalam, rinci, dan kontekstual sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik, dinamika, serta keunikan program tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga mengungkap makna, pengalaman, dan praktik yang berkembang selama implementasi Perpustakaan di sekolah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Konseptualisasi Perpustakaan sebagai Inovasi Pembelajaran Literasi dan Numerasi.

Perpustakaan di MI Ulul Albab merupakan sebuah program yang mengintegrasikan fungsi perpustakaan dengan kegiatan kewirausahaan sebagai sarana

pengembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Program ini dirancang dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai aktivitas nyata. Keberadaan Perpustakaan menjadikan perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai tempat penyimpanan buku semata, melainkan sebagai ruang edukatif yang mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik secara terpadu. Melalui program ini, kegiatan membaca, berkomunikasi, berpikir, menghitung, dan berinteraksi sosial dapat berlangsung dalam satu lingkungan pembelajaran yang saling mendukung.

Penerapan Perpustakaan di MI Ulul Albab menunjukkan adanya transformasi fungsi perpustakaan menjadi pusat kegiatan belajar yang lebih aktif dan produktif. Perpustakaan dirancang agar mampu memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa melalui keterpaduan antara aktivitas literasi dengan kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Selain itu, siswa juga terbiasa menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam aktivitas sehari-hari.

Konsep Perpuspreneur yang diterapkan di sekolah ini berorientasi pada pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam Perpuspreneur dirancang agar siswa dapat merasakan secara langsung manfaat dari kemampuan membaca dan berhitung yang mereka miliki. Ketika peserta didik mengakses bahan bacaan, mereka tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks, tetapi juga mampu mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh kepada teman maupun guru. Kegiatan tersebut secara tidak

langsung melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan menyampaikan gagasan, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Pada aspek numerasi, Perpuspreneur memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berhitung dalam situasi yang autentik. Kemampuan numerasi tidak dipelajari melalui latihan yang bersifat abstrak semata, melainkan melalui berbagai aktivitas yang menuntut penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Peserta didik terbiasa melakukan perhitungan sederhana yang berkaitan dengan transaksi, menentukan jumlah pengeluaran, memperkirakan sisa uang yang dimiliki, hingga memahami nilai suatu barang berdasarkan harga yang tertera. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami bahwa numerasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Perpuspreneur juga menghadirkan suasana belajar yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang nyaman mampu meningkatkan partisipasi

peserta didik dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan. Ketertarikan siswa untuk berkunjung menjadi lebih tinggi karena mereka tidak hanya memperoleh kesempatan membaca buku, tetapi juga dapat melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang beragam. Situasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan membaca serta meningkatkan frekuensi siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Semakin sering peserta didik berinteraksi dengan bahan bacaan, semakin besar pula peluang berkembangnya kemampuan memahami informasi dan memperluas wawasan pengetahuan.

Selain berkontribusi terhadap pengembangan literasi dan numerasi, Perpustakaan juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Berbagai aktivitas yang dilakukan mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bersikap jujur dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menghargai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Peserta didik juga belajar untuk lebih mandiri dalam

mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengalaman tersebut memberikan bekal penting bagi perkembangan pribadi siswa karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif.

Lebih lanjut, keberadaan Perpustakaan mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan inovasi pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pemecahan masalah. Keterampilan tersebut tumbuh melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung selama mengikuti kegiatan Perpustakaan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami cara menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, Perpustakaan di MI Ulul Albab dapat dipahami sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan dalam satu program yang komprehensif. Program ini menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan kegiatan membaca dengan aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat literasi dan numerasi. Melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, Perpustakaan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

## 2. Implementasi Integrasi Literasi dan Numerasi Berbasis Perpustakaan

### a. Perencanaan Kegiatan Perpustakaan Di Sekolah

Perencanaan program Perpustakaan di sekolah tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang cukup panjang dan bertahap. Program ini lahir dari hasil pengamatan dan refleksi para guru terhadap kondisi

peserta didik di lingkungan sekolah. Pada awalnya, para guru melihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa. Sebagian besar siswa belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi perhatian serius karena kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Selain rendahnya minat baca, guru juga mengamati bahwa waktu istirahat yang dimiliki siswa belum dimanfaatkan secara optimal. Pada saat jam istirahat, sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk membeli makanan di kantin, bermain, atau sekadar berbincang dengan teman-temannya. Meskipun aktivitas tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak, sekolah memandang perlu adanya kegiatan alternatif yang dapat memberikan nilai edukatif sekaligus menyenangkan bagi peserta didik.

Berangkat dari kondisi tersebut, para guru mulai mendiskusikan berbagai

kemungkinan solusi yang dapat diterapkan di sekolah. Diskusi dilakukan secara informal maupun formal dalam berbagai kesempatan. Melalui proses tersebut muncul gagasan untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pengembangan jiwa kewirausahaan siswa. Ide ini kemudian berkembang menjadi konsep program Perpustakaanpreneur, yaitu sebuah program yang mengombinasikan aktivitas perpustakaan dengan pembelajaran kewirausahaan secara sederhana dan sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Sebelum program diterapkan secara menyeluruh, sekolah terlebih dahulu melakukan berbagai uji coba atau trial and error. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Dalam pelaksanaannya, beberapa konsep kegiatan dicoba dan dievaluasi secara berkala. Dari hasil evaluasi tersebut, sekolah memperoleh berbagai masukan mengenai kelebihan, kekurangan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Pengalaman tersebut menjadi bahan pertimbangan penting dalam menyempurnakan desain program.

Setelah melalui berbagai tahapan diskusi dan evaluasi, gagasan Perpustakaanpreneur kemudian dibahas secara lebih mendalam dalam rapat bersama Kepala Madrasah. Rapat tersebut melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan program, termasuk guru, pengelola perpustakaan, dan unsur manajemen sekolah. Dalam forum tersebut dibahas mengenai tujuan program, mekanisme pelaksanaan, pembagian tugas, sarana pendukung yang dibutuhkan, serta strategi untuk memastikan program dapat berjalan secara berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Program Perpustakaanpreneur Di Mi Ulul Albab

| Hari   | 08.00–09.00          | 09.00–10.00         | 10.00–11.00 |
|--------|----------------------|---------------------|-------------|
| Senin  | 1 Hasyim<br>Asy'ari  | 1 WH                | 2 AU        |
| Selasa | 2 Asa                | 3 Mas               | 3 RA        |
| Rabu   | 4 BS                 | 4 Bisri<br>Syamsuri | -           |
| Kamis  | 4 Nachrowi<br>Thohir | 4 Idam<br>Chalid    | -           |
| Jumat  | 5 Asnawi             | 5 Awh               | -           |
| Sabtu  | 6 Gusdur             | 6 HG                | -           |

Tabel 1. Jadwal Kunjungan Perpustakaan MI Ulul Albab  
Plesungan Kapas

Pelaksanaan program Perpustakaan di MI Ulul Albab dilakukan secara terstruktur dan terjadwal agar seluruh peserta didik dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan. Dalam pelaksanaannya, guru yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perpustakaan memiliki peran utama dalam menyusun dan mengatur jadwal kunjungan siswa ke perpustakaan. Jadwal tersebut disusun berdasarkan sistem rotasi antar kelas sehingga setiap kelas memperoleh giliran secara bergantian untuk mengikuti kegiatan Perpustakaan.

Penyusunan jadwal secara rotasi dilakukan untuk menghindari penumpukan pengunjung dalam satu waktu sekaligus memastikan bahwa fasilitas perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, sistem ini juga memudahkan pengelolaan kegiatan karena jumlah peserta yang mengikuti program dapat dikontrol dengan lebih baik. Dengan adanya jadwal yang terencana, kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, guru kelas berperan sebagai

penanggung jawab yang mendampingi siswa selama mengikuti program. Kehadiran guru kelas sangat penting karena mereka bertugas mengarahkan, membimbing, serta memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami manfaat kegiatan, baik yang berkaitan dengan literasi maupun pengembangan keterampilan kewirausahaan.

Pada saat kunjungan ke perpustakaan, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca buku, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai kegiatan yang telah dirancang dalam program Perpustakaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengenal nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan kerja sama. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik bagi peserta didik.

Pelaksanaan program Perpustakaan juga menekankan pada pembiasaan positif. Siswa dibiasakan untuk memanfaatkan waktu luang secara

produktif melalui kegiatan membaca dan aktivitas edukatif lainnya. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kewirausahaan sederhana memberikan pengalaman langsung yang dapat membantu mereka memahami konsep kewirausahaan sejak usia dini.

Keberhasilan pelaksanaan program Perpustakaan tidak terlepas dari kerja sama yang baik antara pengelola perpustakaan, guru kelas, kepala madrasah, dan peserta didik. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling mendukung dalam mencapai tujuan program. Melalui koordinasi yang baik serta pelaksanaan yang konsisten, program Perpustakaan di MI Ulul Albab mampu menjadi salah satu sarana pengembangan literasi dan karakter peserta didik yang efektif.



**Gambar 1. para siswa membaca buku di perpustakaan**

#### c. Bentuk Integrasi Literasi & Numerasi Dalam Aktivitas Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Ulul Albab Plesungan Kapas, integrasi literasi dan numerasi dalam program Perpustakaan dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca di perpustakaan yang dipadukan dengan praktik kewirausahaan sederhana melalui kantin yang dikelola oleh peserta didik. Program ini menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan kompetensi akademik dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek literasi, peserta didik diarahkan untuk membaca koleksi buku perpustakaan pada waktu khusus. Aktivitas ini berlanjut pada sesi menceritakan

kembali dan mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas. Proses tersebut membuktikan bahwa literasi yang dibangun tidak sekadar fokus pada kemampuan membaca, melainkan juga mencakup aspek pemahaman, interpretasi, serta penyampaian informasi. Konsep ini selaras dengan pandangan Elizabeth Sulzby yang mendefinisikan literasi sebagai kecakapan berbahasa dalam menyerap dan mengolah informasi lewat membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Di samping itu, kegiatan presentasi ini turut melatih rasa percaya diri, sistematika berpikir, dan kemampuan public speaking siswa. Melalui pendekatan ini, program Perpustakaanpreneur sukses membangun budaya literasi yang mementingkan kualitas pemahaman teks daripada sekadar kuantitas bahan bacaan.

Data ini sejalan dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah yang menegaskan bahwa rutinitas membaca sangat krusial untuk membangun kegemaran membaca dan mengasah keterampilan literasi peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Ketika kegiatan membaca diadopsi secara terjadwal

serta terus-menerus, siswa akan meraih pengalaman akademis yang bermakna. Dampaknya, literasi tidak lagi sekadar menjadi aktivitas formal, melainkan menjelma sebagai budaya belajar yang melekat di lingkungan madrasah.

Sementara itu, integrasi numerasi dalam program Perpustakaanpreneur tampak pada aktivitas pengelolaan kantin yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Dalam kegiatan jual beli, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses menghitung jumlah belanja, menentukan total harga barang, menerima pembayaran, serta menghitung dan memberikan uang kembalian kepada pembeli. Aktivitas tersebut menjadi sarana pembelajaran numerasi yang kontekstual karena peserta didik menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata.

Melalui kegiatan ini, pengembangan kemampuan numerasi tidak lagi terbatas pada persoalan hitung-menghitung semata, tetapi meluas pada bagaimana siswa memakai ilmu matematika untuk mengatasi kendala riil. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development, numerasi

sejatinya adalah kapasitas individu untuk melibatkan konsep, formula, fakta, dan alat matematika guna memahami, menerapkan, serta mendiskusikan informasi matematis dalam berbagai aspek kehidupan. Atas dasar tersebut, praktik berniaga di kantin Perpustakaan sukses memberikan wadah nyata bagi peserta didik untuk mempertajam keterampilan numerasi yang aplikatif.

Kegiatan menghitung total pembelian dan uang kembalian juga membantu peserta didik memahami konsep operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain itu, peserta didik belajar mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab dalam mengelola transaksi keuangan sederhana. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Integrasi literasi dan numerasi dalam program Perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat sumber belajar, tetapi

juga sebagai ruang pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, presentasi, serta praktik jual beli di kantin, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Oleh karena itu, program Perpustakaan dapat menjadi inovasi pendidikan yang efektif dalam mendukung penguatan budaya literasi dan numerasi di lingkungan madrasah ibtidaiyah.



**Gambar 2. Anak-anak melakukan kegiatan literasi dan numerasi secara bersamaan.**

d. Peran Guru, Pustakawan Dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, pelaksanaan program

Perpuspreneur di MI Ulul Albab Plesungan Kapas melibatkan sinergi antara pustakawan, guru, dan siswa. Ketiga komponen tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan program sekaligus mewujudkan integrasi literasi dan numerasi di lingkungan madrasah. Keterlibatan seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada kolaborasi antaraktor pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pustakawan memegang posisi sentral selaku koordinator dan fasilitator dalam program Perpuspreneur. Fungsi fasilitasi ini diwujudkan melalui penyediaan aneka sumber bacaan yang mampu menstimulasi kegiatan literasi peserta didik. Pustakawan juga bertanggung jawab atas manajemen perpustakaan, penjadwalan kunjungan kelas, hingga memastikan jalannya seluruh program secara tertib. Pergeseran peran ini menegaskan bahwa pustakawan kini bertindak sebagai agen pendidikan yang interaktif, bukan lagi sekadar pengelola buku secara konvensional.

Merujuk pada pandangan International Federation of Library Associations and Institutions, perpustakaan sekolah merupakan bagian inti dari dunia pendidikan yang bertugas menyukseskan capaian akademis via penyediaan akses informasi dan penguatan budaya membaca. Oleh sebab itu, eksistensi pustakawan sangat vital dalam mentransformasikan perpustakaan menjadi pusat belajar sekaligus wadah pengasahan bakat siswa.

Sementara itu, guru berperan sebagai pendamping dan penanggung jawab kegiatan siswa selama mengikuti program Perpuspreneur. Berdasarkan hasil wawancara, guru bertanggung jawab mendampingi kelas yang memperoleh jadwal kunjungan pada hari tersebut. Guru mengawasi aktivitas membaca, memotivasi peserta didik untuk aktif memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia, serta membimbing mereka ketika menyampaikan kembali isi buku yang telah dibaca. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang diperoleh di perpustakaan.

Peran guru tersebut sejalan dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan guru sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut Lev Vygotsky, proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh dukungan atau scaffolding dari pihak yang lebih kompeten. Dalam pelaksanaan Perpustakaanpreneur, guru memberikan dukungan tersebut melalui pendampingan, arahan, dan motivasi sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan literasi maupun numerasi secara maksimal.

Selain pustakawan dan guru, siswa memegang peran sentral dalam pelaksanaan program Perpustakaanpreneur. Berdasarkan temuan penelitian, siswa berperan sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek, siswa terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari membaca buku, menceritakan kembali isi bacaan, melakukan presentasi, hingga mengelola aktivitas jual beli di kantin perpustakaan. Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman langsung. Sebagai objek pembelajaran, siswa menjadi sasaran utama dari berbagai program penguatan literasi, numerasi, dan kewirausahaan yang dikembangkan melalui Perpustakaanpreneur.

Kedudukan siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran menunjukkan bahwa program Perpustakaanpreneur telah menerapkan prinsip student-centered learning. Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlibat secara aktif dalam aktivitas yang bermakna.

Kolaborasi antara pustakawan, guru, dan siswa dalam program Perpustakaanpreneur menciptakan

ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi literasi dan numerasi secara berkelanjutan. Pustakawan berperan dalam mengelola dan mengoordinasikan program, guru memberikan pendampingan dan penguatan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pelaku utama dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai program pengembangan perpustakaan, tetapi juga sebagai inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan secara holistik. Dengan demikian, keberhasilan program Perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan Kapas dapat dipahami sebagai hasil dari kerja sama yang efektif antara seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.

### 3. Faktor Pendukung Integrasi Literasi dan Numerasi Berbasis Perpustakaan

#### a. Dukungan kepala sekolah MI ULUL ALBAB

Kepemimpinan kepala sekolah MI ULUL ALBAB memegang peranan krusial sebagai penentu arah kebijakan dan keberlanjutan inovasi program di sekolah. Berdasarkan hasil

wawancara, Kepala sekolah menunjukkan sikap yang sangat suportif terhadap pelaksanaan program Perpustakaan. Dukungan tersebut menunjukkan adanya komitmen kepemimpinan kepala sekolah dalam memperkuat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi. Bentuk dukungan nyata tersebut diwujudkan melalui komitmen tinggi dalam penyediaan buku-buku bacaan yang menarik, bermutu, dan variatif bagi peserta didik. Ketersediaan koleksi bacaan yang beragam memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas melalui kegiatan membaca dan eksplorasi informasi di perpustakaan. Dalam proses pengadaannya, Kepala sekolah mengoptimalkan peluang dari berbagai sektor, baik dengan memaksimalkan pemanfaatan bantuan buku resmi dari pemerintah maupun dengan menjalin jejaring sosial untuk menjaring donasi dari pihak luar yang tidak mengikat. Dukungan kepala madrasah juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program karena kebijakan dan perhatian pimpinan sekolah dapat mendorong

pengembangan perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar.

b. Fasilitas Perpustakaan dalam Mendukung Kegiatan Perpustakaan. Daya dukung lingkungan fisik berupa sarana prasarana yang memadai merupakan aspek penting yang menentukan kenyamanan serta minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Hasil wawancara mengenai aspek fasilitas menunjukkan indikator perkembangan yang sangat positif. Menariknya, madrasah ini menerapkan sistem tata kelola keuangan mandiri yang kreatif untuk mendukung operasional program, di mana proses perbaikan, pemeliharaan, serta penambahan fasilitas perpustakaan dapat bantuan yang bersumber dari laba kantin sekolah. Pemanfaatan laba kantin secara langsung untuk pendanaan perpustakaan ini merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai Perpustakaan yang diintegrasikan di sekolah. Aktivitas ekonomi internal (kantin) berhasil memberikan dampak timbal balik yang positif bagi penguatan fasilitas akademik siswa. Upaya peningkatan kualitas fasilitas secara berkala ini berhasil mengubah suasana perpustakaan menjadi lebih

representatif, nyaman, dan ramah anak. Ruang perpustakaan yang terus dikembangkan tidak hanya sekadar berfungsi konvensional sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang multifungsi yang mendukung berbagai aktivitas praktis program Perpustakaan, seperti pojok literasi, area simulasi numerasi bisnis sederhana, dan ruang diskusi kelompok bagi siswa.

c. Partisipasi Guru dan Siswa dalam Program Perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru berpartisipasi dan cukup terlibat sesuai dengan tugas masing-masing dalam pelaksanaan program Perpustakaan. Guru mengambil peran sebagai fasilitator yang mengintegrasikan pembelajaran kelas dengan kegiatan perpustakaan, sekaligus mendampingi siswa dalam mengasah aspek literasi bacaan maupun penalaran numerasi praktis. Sementara itu, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Antusiasme ini terbukti secara empiris di lapangan melalui kebiasaan rutin siswa setelah melakukan kunjungan perpustakaan. Mereka tidak hanya membaca di tempat, tetapi juga

secara aktif memanfaatkan hak sirkulasi untuk meminjam buku agar dapat dibawa pulang ke rumah. Antusiasme tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang tidak hanya mengikuti kunjungan perpustakaan, tetapi juga meminjam buku untuk dibawa pulang dan dikembalikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Kesadaran siswa untuk membawa pulang buku dan mengembalikannya secara tepat waktu sesuai dengan tempo yang telah ditentukan menunjukkan terbentuknya karakter tanggung jawab. Di sisi lain, kepatuhan terhadap batas waktu pinjam ini secara tidak langsung melatih kemampuan numerasi dasar siswa terkait dengan konsep manajemen waktu (time management) serta penghitungan durasi waktu secara berkala. Keterlibatan aktif kedua belah pihak ini menjadi indikator kuat bahwa program Perpustakaan telah berjalan di koridor yang tepat.

d. Budaya Sekolah dalam Mendukung Keberhasilan Perpustakaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki budaya literasi yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti lomba membaca puisi, pidato, dan pemberian apresiasi

kepada pengunjung perpustakaan yang paling rajin. Penerapan Sistem Penghargaan (Reward System) Pemberian penghargaan ini bertindak sebagai stimulus positif dalam teori pengkondisian perilaku. Apresiasi nyata dari sekolah terbukti mampu memotivasi intrinsik (rasa cinta yang tumbuh mandiri terhadap buku) sekaligus motivasi ekstrinsik (keinginan diakui atas prestasi literasinya) pemberian apresiasi untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara lebih optimal. Kegiatan tersebut menjadi bentuk pembiasaan yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Selain itu, pemberian apresiasi kepada pengunjung terajin mampu meningkatkan motivasi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara lebih optimal. Budaya sekolah yang mendukung literasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan Perpustakaan. Melalui berbagai kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya terbiasa membaca tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide.

4. Faktor Penghambat Integrasi Literasi dan Numerasi Berbasis Perpuspreneur.

a. Keterbatasan sarana dalam pelaksanaan perpuspreneur

Salah satu kendala atau penghambat pelaksanaan perpuspreneur adalah keterbatasan sarana yang tersedia, seperti kurangnya buku yang bervariasi dan jumlah buku yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Hal ini menyebabkan terbatasnya pilihan buku yang dapat dibaca siswa sehingga kesempatan mereka untuk memperoleh pengetahuan, inspirasi, serta ide-ide kreatif terkait literasi dan kewirausahaan menjadi kurang maksimal.

b. Pengaruh waktu terhadap pelaksanaan perpuspreneur.

Keterbatasan waktu juga mempengaruhi pelaksanaan perpuspreneur dalam kegiatan literasi numerasi, penyebabnya adalah padatnya jadwal pembelajaran dan singkatnya waktu istirahat sehingga kegiatan tidak dapat dilakukan dengan durasi yang cukup panjang. Namun, pelaksanaan program tetap mengedepankan prinsip bahwa waktu yang singkat tetapi dimanfaatkan secara optimal akan lebih bermanfaat

daripada waktu yang lama namun tidak efektif. Dengan kesungguhan siswa maupun guru dalam program perpuspreneur tersebut tujuan pembelajaran akan tetap tercapai meskipun tersedianya waktu yang terbatas.

c. Pengaruh variasi kemampuan siswa terhadap kegiatan perpuspreneur

Perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Perpuspreneur. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, keterampilan, dan kemandirian yang berbeda-beda. Sebagian siswa memerlukan pendampingan dan arahan pada setiap tahap kegiatan, sementara sebagian lainnya mampu memahami instruksi dengan cepat serta menunjukkan inisiatif yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

d. Hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan program perpuspreneur

Beberapa hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan program Perpuspreneur meliputi keterbatasan

waktu, sarana yang belum memadai, serta rendahnya motivasi sebagian siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kelancaran kegiatan dan mengurangi partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana yang memadai, pengelolaan waktu yang efektif, serta dorongan dan motivasi dari guru agar siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan Perpustakaan

#### 5. Dampak Implementasi Perpustakaan terhadap Pengembangan Kompetensi Siswa.

##### a. Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program Perpustakaan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya minat baca peserta didik. Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian siswa mengikuti kegiatan membaca karena adanya kewajiban atau arahan dari guru. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara sukarela.

Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin mendorong siswa untuk lebih akrab dengan buku dan menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Selain meningkatkan minat baca, program Perpustakaan juga membantu siswa memiliki tujuan yang lebih jelas dalam membaca. Siswa tidak hanya membaca untuk memenuhi kewajiban, tetapi mulai memahami bahwa membaca merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta menemukan informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik dalam kegiatan literasi.

##### b. Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa

Program Perpustakaan juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan numerasi peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan kantin perpustakaan, siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi nyata. Aktivitas menghitung harga barang, menentukan total pembelian, menerima pembayaran, dan

memberikan uang kembalian melatih siswa menggunakan keterampilan berhitung secara praktis dan fungsional.

Pembelajaran numerasi yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami bahwa matematika bukan hanya kumpulan rumus yang dipelajari di kelas, tetapi juga alat yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata. Selain itu, kegiatan tersebut membiasakan siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan cermat dalam mengambil keputusan. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi numerasi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

c. Pengembangan Kemandirian Siswa Selain berdampak pada aspek akademik, Perpuspreneur juga berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian siswa. Kegiatan membaca mandiri, mengelola transaksi penjualan, serta melaksanakan berbagai tugas yang diberikan dalam program menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Peserta didik belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada guru, serta

mengambil keputusan berdasarkan situasi yang dihadapi.

Kemandirian yang terbentuk melalui pengalaman langsung tersebut menjadi modal penting dalam proses pembelajaran. Menurut Albert Bandura, pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan keyakinan diri (self-efficacy) yang pada akhirnya mendorong individu untuk bertindak lebih mandiri. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan Perpuspreneur membantu membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan berbagai aktivitas belajar.

d. Pengembangan Kreativitas Siswa Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Perpuspreneur mendorong berkembangnya kreativitas siswa. Melalui aktivitas membaca, siswa memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan baru yang dapat menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Semakin banyak bahan bacaan yang diakses, semakin luas pula wawasan yang dimiliki siswa dalam melihat berbagai kemungkinan dan solusi terhadap suatu permasalahan.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan kantin memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan gagasan, mencoba strategi baru, dan mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut melatih keberanian siswa untuk berinovasi dan bereksperimen dalam lingkungan belajar yang aman. Kreativitas tidak hanya muncul dalam bentuk produk, tetapi juga dalam cara berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ken Robinson yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan secara mandiri akan mendorong tumbuhnya kreativitas. Oleh karena itu, Perpustakaan dapat dipandang sebagai wadah yang mendukung pengembangan kreativitas siswa melalui pengalaman belajar yang autentik.

#### e. Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Salah satu dampak penting dari implementasi Perpustakaan adalah tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada diri peserta didik. Melalui pengelolaan kantin perpustakaan, siswa mulai

mengenal konsep usaha sejak usia dini. Mereka belajar memahami proses jual beli, pengelolaan uang, pelayanan kepada pembeli, serta tanggung jawab dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi sederhana.

Pengalaman tersebut membantu siswa memahami bahwa uang diperoleh melalui usaha dan harus dikelola secara bijaksana. Selain itu, siswa juga belajar mengenai nilai kerja keras, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang merupakan karakter dasar seorang wirausahawan. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan secara langsung melalui praktik nyata dinilai lebih efektif dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis di dalam kelas.

Secara keseluruhan, implementasi Perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan Kapas menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi lebih dari sekadar tempat membaca. Melalui integrasi kegiatan literasi, numerasi, dan kewirausahaan, Perpustakaan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter siswa. Peningkatan minat baca, kemampuan numerasi, kemandirian, kreativitas,

dan jiwa kewirausahaan yang ditunjukkan oleh peserta didik mengindikasikan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.



Gambar 3. siswa siswi melakukan kegiatan rutin membaca buku di perpustakaan

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, program Perpuspreneur di MI Ulul Albab Plesungan Kapas merupakan inovasi pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan literasi dan numerasi melalui pemanfaatan perpustakaan yang dipadukan dengan kegiatan kewirausahaan sederhana. Integrasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, presentasi hasil membaca, serta praktik jual beli di kantin perpustakaan yang dikelola oleh peserta didik.

Pelaksanaan program Perpuspreneur dilakukan secara terencana melalui penyusunan jadwal kunjungan perpustakaan, pendampingan guru, serta pengelolaan kegiatan oleh pustakawan. Dalam implementasinya, literasi dikembangkan melalui pembiasaan membaca dan komunikasi hasil bacaan, sedangkan numerasi dikembangkan melalui aktivitas transaksi jual beli yang melatih kemampuan berhitung dan pengambilan keputusan dalam situasi nyata.

Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan kepala madrasah, ketersediaan fasilitas perpustakaan yang cukup memadai, partisipasi aktif guru dan siswa, serta budaya sekolah yang mendukung kegiatan literasi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan koleksi buku, keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan kemampuan peserta didik, serta masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Program Perpuspreneur memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi peserta

didik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya minat baca dan kemampuan literasi siswa, berkembangnya kemampuan numerasi melalui praktik langsung, tumbuhnya kemandirian dan kreativitas, serta terbentuknya jiwa kewirausahaan sejak usia dini. Dengan demikian, Perpustakaan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 6(2), 1610–1617.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363>  
Copyright
- BSKP. (2022). Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hesni Yeni Abinda, Kardiana Metha Rozhana, M. F. E. (2026). Implementasi Kegiatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45231>
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi (D. L. A. Mayani (ed.)). Kemendikbud.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education: Vol. I. OECD.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional, 1 (2021).
- Rosalinda, F. P. R. (2022). Implementasi Inovasi Budaya Literasi Numerasi MACATUNG di Sekolah Dasar. *JURNAL*

BASICEDU, 6(4), 6248–6256.

[https://doi.org/https://doi.org/10.](https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215)

[31004/basicedu.v6i4.3215](https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215)